

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia terlahir sebagai pemimpin, maksudnya adalah manusia diharapkan mampu memimpin dirinya sendiri, mampu melayani kebutuhannya sendiri serta mampu membawa dirinya untuk beradaptasi dengan baik di lingkungan kehidupannya. Hal yang dapat dilakukan oleh manusia agar bisa membawa dirinya beradaptasi dengan lingkungannya, manusia diharapkan memiliki kelakuan yang baik dan tidak melanggar hukum dan aturan yang ada. Apabila manusia bisa melakukan hal tersebut, maka manusia tersebut dapat dianggap bisa untuk memimpin dirinya sendiri karena ia telah mampu untuk mengatur tingkah lakunya kearah yang positif. Setelah dianggap mampu untuk memimpin dirinya sendiri, manusia tersebut akan menghadapi sebuah tantangan lainnya. Yaitu memimpin orang lain termasuk didalam suatu lembaga atau organisasi.

Dalam dunia Pesantren, legalitas tertinggi dimiliki oleh seorang pengasuh, pimpinan atau kiyai, dimana kiyai disamping sebagai pemimpin “formal” dalam Pesantren, juga termasuk figure yang mengarahkan orientasi kultural dan tradisi

keilmuan dari tiap-tiap Pesantren.² Seorang Kiyai dalam budaya Pesantren memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai ulama, pendidik dan pengasuh, penghubung masyarakat, pemimpin, dan pengelola Pesantren. Peran yang begitu kompleks tersebut menuntut Kiyai untuk bisa memosisikan dirinya dalam berbagai situasi yang dijalaninya. Sehingga dibutuhkan sosok Kiyai yang mempunyai kemampuan, dedikasi dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut.

Berdasarkan beberapa peran tersebut, peran yang paling vital adalah dalam hal pengasuhan/kepemimpinan. Hal ini tak lepas dari pentingnya kepemimpinan Kiyai itu sendiri dalam mengelola Pesantren, karena di dalam Pesantren Kiyai merupakan tokoh kunci yang sangat menentukan berhasil tidaknya pendidikan yang ada di Pesantren. Selain itu, ia juga merupakan *uswatun hasanah*, representasi serta idola masyarakat sekitarnya.

Krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar/santri terlihat dari banyaknya keluhan orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan social yang berkenaan dengan ulah sebagian pelajar/santri yang sukar dikendalikan seperti nakal dan keras kepala sehingga menyebabkan santri melakukan penyelewengan dalam bertingkah laku. Menghadapi fenomena tersebut, tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal demikian bisa dimengerti, karena pendidikan berada pada

² Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto: Modernisasi Pendidikan & Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm., 210.

barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.

Adapun akar-akar penyebab timbulnya krisis akhlak tersebut banyak, diantaranya adalah: *pertama*, krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol dalam diri santri.

Kedua, Krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasny arus globalisasi budaya asing. Dengan derasny arus budaya yang demikian itu, serta didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan para remaja tanpa memerhatikan dampaknya bagi kerusakan akhlak.

Ditengah kondisi krisis nilai akhlak, Pondok Pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh pembinaan dan peningkatan akhlak serta dalam pembentukan kepribadian para santri. Proses di Pondok Pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Pengasuh bukan hanya mentrasfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai, akan tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para santrinya.

Berdasarkan hal tersebut bahwa pengasuh memegang peranan penting dalam membina, membentuk dan merubah akhlak santri agar menjadi manusia berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan norma-norma agama.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu bagian dari pendidikan agama islam, pada dasarnya pendidikan akhlak menempati posisi sangat penting dalam

islam, karena kesempurnaan seseorang tergantung kepada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya.³

Definisi akhlak menurut Ibnu Maskawaih ialah:

أَخْلَاقُ حَالٍ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: Akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁴ Keadaan seperti ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang dihasilkan dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pada awalnya mungkin tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus menjadi suatu akhlak. Akhlak dalam Islam menempati posisi sangat penting bagi orang-orang mukmin karena menjadi tolak ukur keimanan seorang mukmin.

Cita-cita Pesantren adalah meneruskan estafet perjuangan Nabi. Begitupun idealitas Pesantren sebagai basic pertahanan ajaran-ajaran Islam. Namun realitanya justru berbalik. Ternyata prinsip-prinsip Pesantren mulai bergeser dikalangan santri, khususnya para remaja. Pergeseran ini disebabkan kecenderungan mereka mengikuti budaya-budaya luar yang tak sejalan dengan prinsip Pesantren. Problematika akhlak semakin hari semakin menunjukkan peningkatan dimana masalah ini menjadi hal yang paling serius yang dihadapi di berbagai lembaga pendidikan Islam termasuk di Pesantren, Pelanggaran-pelanggaran atau perilaku

³ Azmi Muhammad, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Belukar,2006). hlm.,54

⁴ Rosehon Anwar dan Saeudin, *Akidah Akhlak*, (Cv. Pustaka Setia, Bandung, 2016), hlm.,257

negatif santri kerap bermuara pada budaya tersebut, seperti tidak disiplin, kekerasan fisik, pencurian, pacaran, cara penampilan santri tidak sedikit yang mengikuti gaya yang sedang tren di kalangan selebritis, seperti: mode pakaian yang gaul, gaya rambut yang modis dan berwarna, gelang tangan dan memakai kalung. Belum lagi cara bergaul yang tidak sopan, seperti tidak lagi bersikap *tawadlu* pada guru dan orang-orang sekitarnya terutama orang tua, tutur kata yang kasar, dan rendahnya sikap menghormati. Budaya dan etika non-religius seperti itu ditelan mentah-mentah tanpa disikapi secara kritis.

Kemerosotan akhlak santri ini dipandang rendahnya pemahaman ajaran islam, terutama tentang akhlak (prilaku). Akibatnya, identitas santri sedikit demi sedikit mulai terkikis seiring perkembangan usia, lebih-lebih pada remaja. Diperparah lagi karena pengaruh pesatnya laju budaya asing dan informasi tanpa adanya filter ketat. Obyek perhatian santri dalam berpikir, bersikap dan bertindak juga mulai bergeser mengikuti remaja sebaya yang berkembang di lingkungan eksternal pesantren. Kontrol diri yang lemah menambah daftar "kenakalan" santri yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan ilmu pengetahuannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam mewujudkan perannya sebagai seorang pengasuh dalam membina akhlak santri, maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah menanamkan pengertian dasar akhlak kepada santri. Oleh karena itu, pembinaan yang mengarah pada terbentuknya akhlak mulia merupakan hal yang pertama dan utama yang harus ditekankan. Pengertian akhlak dikemukakan oleh Muhammad Al-Ghazali adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagian individu maupun kelompok.⁵

Berdasarkan hasil pra penelitian di Pondok Pesantren Al-Madina bahwasannya pengasuh Pondok Pesantren sudah berperan serta dalam membina akhlak santri walaupun pada dasarnya belum bisa dikatakan sepenuhnya optimal. Kemudian mengenai santri, masih ada santri yang nakal dan keras kepala sehingga tidak mematuhi disiplin yang telah ditetapkan pihak Pondok Pesantren, fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Madina diantaranya terdapat beberapa penyimpangan-penyimpangan yang terjadi terhadap norma (aturan) seorang santri yang berada di Pondok Pesantren. Seperti kebiasaan ghasab terhadap barang sesama santri sehingga kurang memiliki tanggung jawab terhadap barang yang digunakan. Adapun contoh lain dari pelanggaran yang dilakukan santri diantaranya yaitu tidak mengikuti pengajian, loncat pagar, pulang tanpa sepengetahuan, membawa alat elektronik tidak melakukan shalat berjama'ah, dan lain sebagainya. Namun walaupun demikian pengasuh berupaya memberikan pembinaan yang

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.,9.

dilakukan baik melalui nasehat, pendidikan, maupun hukuman dengan cara menanamkan moral dan etika sosial baik dilingkungan Pesantren maupun lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut permasalahan ini ke dalam bentuk skripsi, yang berjudul: “**Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Santri**” (Studi di Pondok Pesantren Al-Madina Banjar-Pandeglang).

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, terkait dengan Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Santri maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Globalisasi Budaya Dalam Lingkungan Santri
2. Kontrol Diri Santri Yang Lemah
3. Penyimpangan-penyimpangan santri terhadap aturan Pondok Pesantren
4. Menurunnya Disiplin Santri

C. Batasan Masalah

Dengan adanya batasan masalah ini, fokus masalah akan menjadi lebih jelas. Maka penulis membatasi penelitian ini atas permasalahan yang subjeknya terdapat pada pengasuh: Kiyai, Ustad/Ustadzah dan Santri. yaitu meliputi Peran

Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Santri. Maka rumusan masalahnya adalah:

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keadaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Madina ?
2. Bagaimana peran pengasuh Pondok Pesantren dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Madina ?
3. Apa saja hambatan pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Madina?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keadaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Madina
2. Untuk mengetahui peran pengasuh Pondok Pesantren dalam pembinaan akhlak santri di pondok Al-Madina
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Madina

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian, Peran Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Santri. Diharapkan memberikan sejumlah manfaat antara lain:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, serta pemikiran yang bermanfaat khususnya bagi penulis dalam wawasan keilmuan peneliti.

2. Bagi Pengguna

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan serta pemikiran yang bermanfaat bagi pengguna dalam mengembangkan pendidikan.

3. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pembelajaran di kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten khususnya pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

4. Bagi Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan ilmu pendidikan dalam pembinaan akhlak khususnya mengenai Peran Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Santri. serta memberi pengetahuan baru bagi peneliti dan lembaga pendidikan untuk dijadikan acuan atau referensi pada masa yang akan datang.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi kedalam lima bab sebagai berikut :

BAB I adalah Pendahuluan, yang di dalamnya terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II adalah Landasan Teori, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir. Landasan teori yang di dalamnya menguraikan tentang : Peran Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Santri, Pengertian Peran, Pengertian Pengasuh, Pengertian Pondok Pesantren, Macam-macam Pondok Pesantren, Komponen-Komponen Pondok Pesantren, Tujuan Pondok Pesantren, Pengertian Pembinaan, Pengertian Akhlak, Macam-macam Akhlak, Ruang Lingkup Akhlak Islami, Metode Pembinaan Akhlak Santri. Kemudian dilanjutkan dengan Sub Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir.

BAB III adalah Metodologi Penelitian, yang meliputi Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis data.

BAB IV adalah Penyajian Data Lapangan dan Analisis Data, yang di dalamnya membahas tentang deskripsi Lokasi Penelitian, deskripsi Penyajian Data Lapangan, yang meliputi Keadaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al-Madina, Peran Pengasuh Pondok Pesantren Al-Madina Dalam Pembinaan Akhlak Santri, dan Hambatan Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Madina, kemudian dilanjutkan dengan Analisis dan Pembahasan.

BAB V adalah Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan Saran-saran.